

Model *participatory mentoring* pada pembelajaran berbasis proyek terintegrasi nilai-nilai pancasila dan rahmatan lil alamin dalam kurikulum merdeka PAUD

Germino Wahyu Broto, Abdulloh Chakim, Lina Muawanah*

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Tulungagung, Indonesia

*email Koresponden Penulis: linamuawanah@uinsatu.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2026-03-05

Diterima: 2026-06-29

Diterbitkan: 2026-07-16



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2026 Penulis

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang PAUD menuntut penerapan pembelajaran berbasis proyek serta integrasi Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (PPRA). Namun, guru Raudhatul Athfal (RA) menghadapi kendala spesifik berupa kesulitan dalam penyusunan modul ajar, perancangan asesmen proyek, dan integrasi nilai P5-PPRA secara kontekstual. Program ini menerapkan model *participatory mentoring* untuk mengatasi permasalahan mitra. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan sasaran 50 guru RA di Tulungagung. Kegiatan dilaksanakan melalui pelatihan intensif selama tiga hari yang dilanjutkan dengan pendampingan dan supervisi implementasi di lapangan. Evaluasi program dilakukan melalui instrumen pre-test, post-test, dan observasi penyusunan modul ajar. Hasil evaluasi menunjukkan terjadi peningkatan kompetensi guru secara terukur. Rerata skor post-test meningkat 15% dibandingkan pre-test. Selain itu, 80% peserta berhasil menyusun modul ajar dan asesmen proyek yang mengintegrasikan nilai P5-PPRA secara harmonis. Disimpulkan bahwa model *participatory mentoring* terbukti efektif meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru PAUD dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara holistik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: kurikulum merdeka; pembelajaran berbasis proyek; guru PAUD

Cara mensitasi artikel:

Broto, G. W., Chakim, A., & Muawanah, L. (2026). Model *participatory mentoring* pada pembelajaran berbasis proyek terintegrasi nilai-nilai pancasila dan rahmatan lil alamin dalam kurikulum merdeka PAUD. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 7(3), 833–839. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v7i3.25098>

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi krusial dalam arsitektur perkembangan karakter dan kognisi peserta didik (Aditomo, 2022). Respon terhadap dinamika abad ke-21 di Indonesia diwujudkan melalui kebijakan Kurikulum Merdeka, yang menggeser paradigma pembelajaran dari transfer pengetahuan menjadi konstruksi kompetensi yang fleksibel, inovatif, dan berpusat pada peserta didik. Pada jenjang PAUD, kurikulum ini menekankan pada Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*) yang tidak hanya menstimulasi kognitif, tetapi juga menguatkan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Lebih spesifik lagi, pada lembaga pendidikan Islam seperti Raudhatul Athfal (RA), implementasi ini diperkaya dengan integrasi Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (PPRA) yang diatur secara resmi dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7062 Tahun 2023 (Cantika et al., 2023). Harmonisasi antara P5 dan PPRA dalam pembelajaran berbasis

proyek diharapkan mampu melahirkan komposisi karakter yang utuh, memadukan nilai-nilai kebangsaan dengan spiritualitas Islam yang inklusif dan moderat.

Secara konseptual Kurikulum Merdeka memberikan otonomi yang luas (Iskandar et al., 2023). realitas empiris di lapangan menunjukkan adanya hambatan struktural dan pedagogis yang signifikan, khususnya pada tingkat RA. Mitra sasaran dalam program ini adalah komunitas guru Raudhatul Athfal yang tergabung dalam Ikatan Guru Raudhatul Athfal (IGRA) wilayah Tulungagung, yang terdiri dari 50 guru dengan latar belakang pendidikan dan masa jabatan yang beragam. Berdasarkan survei awal dan observasi pra-intervensi yang dilakukan pada Agustus 2024, ditemukan data empiris yang memprihatinkan: sebanyak 75% guru RA masih mengalami kesulitan dalam menerjemahkan prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam modul ajar berbasis proyek yang kontekstual. Selain itu, 80% guru mengakui belum mampu merancang asesmen autentik untuk proyek, dan yang paling krusial, 85% guru masih mengintegrasikan nilai P5 dan PPRA secara terpisah, normatif, dan sekadar bersifat administratif (terpenuhi dalam dokumen, namun tidak terinternalisasi dalam praktik kelas).

Kondisi aktual tersebut menciptakan kesenjangan (gap) yang lebar antara kondisi ideal yang diamanatkan oleh kurikulum dengan kompetensi pedagogik guru di lapangan. Kesenjangan ini sebagian besar disebabkan oleh minimnya intervensi pendampingan yang berkelanjutan (Azizah, 2021). Selama ini, upaya peningkatan kapasitas guru lebih banyak mengandalkan model pelatihan konvensional (seminar atau workshop satu arah) yang berfokus pada pemahaman teoritis, namun gagal membekali guru dengan keterampilan praktis dan pemecahan masalah di kelas (Afipah & Imamah, 2023). Kajian pustaka menunjukkan bahwa meskipun telah banyak penelitian yang membahas implementasi P5 di sekolah umum dan PAUD serta konsep PPRA di madrasah (Lestari et al., 2025). Literatur yang secara spesifik mengkaji integrasi simultan antara P5 dan PPRA dalam model pembelajaran berbasis proyek untuk PAUD masih sangat terbatas. Lebih lanjut, sebagian besar literatur pengabdian masyarakat sebelumnya hanya berfokus pada model "pelatihan" (*training*), yang secara empiris memiliki tingkat retensi dan keberlanjutan implementasi yang rendah. Di sinilah letak kebaruan (novelty) artikel ini: menawarkan Model *Participatory Mentoring* (Pendampingan Partisipatif) yang tidak memposisikan guru sebagai objek pelatihan, melainkan sebagai mitra kolaboratif yang secara aktif merancang, mempraktikkan, dan merefleksikan modul ajar berbasis proyek terintegrasi P5-PPRA (Kemmis & McTaggart, 2005). Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dipilih karena secara teoritis dan empiris terbukti efektif dalam memberdayakan guru sebagai *adult learner* untuk memecahkan masalah praktis di kelasnya sendiri melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Berdasarkan hasil analisis kesenjangan dan unsur kebaruan yang diidentifikasi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengimplementasikan sekaligus mengevaluasi model *Participatory Mentoring* pada guru RA yang tergabung dalam IGRA Tulungagung. Kegiatan ini difokuskan pada peningkatan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan *Rahmatan lil Alamin* secara kontekstual, penguatan keterampilan dalam merancang dan menerapkan asesmen autentik pada pembelajaran berbasis proyek, serta analisis efektivitas model *Participatory Mentoring* dalam menjembatani kesenjangan implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang PAUD. Hasil kegiatan ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi praktis terhadap peningkatan kapasitas guru, tetapi juga memperkaya pengembangan model pendampingan guru PAUD yang holistik, partisipatif, dan berkelanjutan sebagai referensi bagi pelaksanaan program serupa di berbagai konteks.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim dari Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang diterapkan melalui model *participatory mentoring* (Kemmis & McTaggart, 2005). Pendekatan PAR dipilih karena secara filosofis dan metodologis menempatkan mitra, dalam hal ini guru RA, bukan sebagai objek intervensi, melainkan sebagai subjek kolaboratif yang secara aktif terlibat dalam diagnosis masalah, perancangan solusi, implementasi, hingga refleksi atas praktik yang dilakukannya (Suharto, B., & Setyawan, 2020). Pemilihan

PAR juga didasari oleh pertimbangan bahwa permasalahan implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat RA bersifat kontekstual dan kompleks. Sejalan dengan pendapat (Suharto, 2013). implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat RA memerlukan pemecahan masalah yang partisipatif, reflektif, dan berkelanjutan, bukan sekadar transfer pengetahuan satu arah.

Sasaran kegiatan adalah 50 guru Raudhatul Athfal (RA) yang tergabung dalam Ikatan Guru Raudhatul Athfal (IGRA) wilayah Tulungagung. Peserta dipilih secara purposive dengan kriteria sedang atau akan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di lembaganya masing-masing. Kegiatan inti dilaksanakan selama tiga hari (1–3 November 2024) di Aula Perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dilanjutkan dengan pendampingan implementasi di lembaga masing-masing peserta.

Untuk mengoperasionalkan prinsip *Participatory Action Research* (PAR) secara sistematis, program ini dirancang melalui empat tahapan yang berlangsung secara siklik dan saling berkesinambungan. Tahap perencanaan diawali dengan analisis kebutuhan melalui survei dan wawancara untuk menetapkan kompetensi awal guru dalam pembelajaran berbasis proyek serta integrasi P5 dan PPRA, sekaligus menyusun modul pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan mitra. Tahap tindakan diwujudkan melalui pelatihan partisipatif yang meliputi penguatan pemahaman mengenai Kurikulum Merdeka, praktik penyusunan modul ajar berbasis proyek, dan simulasi integrasi nilai-nilai P5 dan PPRA dalam pembelajaran. Selanjutnya, tahap observasi dilakukan melalui kegiatan monitoring dan supervisi oleh fasilitator terhadap implementasi modul ajar di kelas guna mengidentifikasi keterlaksanaan program serta berbagai kendala yang dihadapi guru. Tahap refleksi dilaksanakan melalui *focus group discussion* (FGD) antara tim pendamping dan guru untuk mengevaluasi hasil implementasi, mengidentifikasi praktik baik, serta merumuskan strategi perbaikan pada siklus berikutnya. Keseluruhan tahapan tersebut diterapkan secara spiral dan kolaboratif untuk memastikan partisipasi aktif peserta, ketepatan penyelesaian masalah berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan, serta keberlanjutan program yang dikembangkan.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen tes dan non-tes. Instrumen tes berupa pretes dan postes untuk mengukur peningkatan pemahaman kognitif guru. Instrumen non-tes meliputi lembar observasi untuk menilai keterampilan guru dalam menyusun modul ajar dan mensimulasikan pembelajaran, serta pedoman wawancara untuk menggali dampak kegiatan terhadap kepercayaan diri guru. Data kuantitatif dari hasil tes dianalisis secara deskriptif komparatif untuk melihat persentase peningkatan skor, sedangkan data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mendeskripsikan perubahan kompetensi serta kendala yang dihadapi selama implementasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi aspek kognitif dilakukan menggunakan instrumen pretes dan postes yang terdiri atas 30 butir soal pilihan ganda dan uraian singkat. Instrumen tersebut mengukur pemahaman peserta mengenai prinsip Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berbasis proyek, dimensi Profil Pelajar Pancasila (P5), serta integrasi nilai-nilai Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin* (PPRA) dalam pembelajaran PAUD. Untuk menjamin kelayakan instrumen, dilakukan uji validitas isi (*content validity*) oleh tiga ahli kurikulum PAUD yang menghasilkan nilai *Average Content Validity Index* (A-CVI) sebesar 0,92, sehingga menunjukkan tingkat validitas isi yang sangat baik.

Sebanyak 50 guru RA mengikuti evaluasi secara penuh. Hasil analisis deskriptif komparatif menunjukkan peningkatan yang konsisten pada seluruh indikator. Rerata skor pretes peserta adalah 58,4 (simpangan baku 7,2), sedangkan rerata skor postes meningkat menjadi 76,8 (simpangan baku 6,5) (Hake, 1998). Untuk mengukur efektivitas peningkatan secara lebih objektif, dihitung nilai *Normalized Gain* (*N-Gain*) menggunakan rumus, yaitu selisih skor postes dan pretes dibagi skor maksimum dikurangi skor pretes. Diperoleh nilai *N-Gain* rata-rata sebesar 0,44, yang termasuk dalam kategori sedang ($0,30 \leq g < 0,70$), yang menunjukkan bahwa intervensi memberikan pengaruh moderat yang konsisten terhadap penguatan pemahaman konseptual guru.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil *pretest*, *posttest*, dan *N-Gain* kompetensi guru RA (n=50)

Indikator Penilaian	Rerata <i>pretest</i>	Rerata <i>posttest</i>	Peningkatan (%)	<i>N-Gain</i>	Kategori
Prinsip Kurikulum Merdeka & PjBL	56,2	78,4	22,2	0,51	Sedang
Konsep dan Dimensi P5	60,8	79,6	18,8	0,48	Sedang
Integrasi Nilai P5-PPRA	54,6	72,4	17,8	0,39	Sedang
Rerata Keseluruhan	58,4	76,8	18,4	0,44	Sedang

Berdasarkan analisis ketuntasan dengan kriteria kelulusan minimum (KKM) yang ditetapkan sebesar 75, diperoleh 42 dari 50 peserta (84%) mencapai ketuntasan belajar. Delapan peserta lainnya (16%) berada pada rentang skor 70–74 dan diberikan pendampingan remedial melalui kelompok belajar sebaya (peer mentoring) dalam komunitas IGRA. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan partisipatif yang diterapkan berhasil mentransfer pengetahuan teoritis secara efektif, meskipun masih terdapat variasi capaian yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan masa jabatan guru.

Selain aspek kognitif, evaluasi keterampilan dilakukan melalui penilaian terhadap produk yang dihasilkan peserta, berupa modul ajar dan instrumen asesmen proyek yang disusun selama pelatihan. Penilaian menggunakan rubrik analitik yang mencakup empat aspek, yaitu kesesuaian tujuan pembelajaran dengan capaian perkembangan anak usia dini, orisinalitas dan kontekstualitas tema proyek, integrasi dimensi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (PPRA), serta kelengkapan instrumen asesmen autentik. Setiap aspek dinilai menggunakan skala empat tingkat, yaitu belum kompeten (skor 1), mulai kompeten (skor 2), kompeten (skor 3), dan sangat kompeten (skor 4).

Tabel 2. Capaian keterampilan guru dalam penyusunan modul ajar berbasis proyek (n= 50)

Aspek Penilaian	Rerata Skor	Persentase Peserta dalam Kategori "Kompeten" dan "Sangat Kompeten"
Kesesuaian tujuan dengan CP PAUD	3,42	88%
Orisinalitas dan kontekstualitas tema proyek	3,28	82%
Integrasi eksplisit dimensi P5 dan PPRA	3,15	80%
Kelengkapan asesmen autentik	3,08	76%
Rerata Keseluruhan	3,23	81,5%

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa lebih dari 80% peserta berhasil menyusun modul ajar yang memenuhi kriteria kompetensi. Capaian tertinggi terlihat pada aspek kesesuaian tujuan pembelajaran dengan capaian perkembangan anak, sedangkan aspek yang masih memerlukan penguatan adalah penyusunan asesmen autentik secara komprehensif. Hasil tersebut diperkuat oleh temuan wawancara dengan salah satu peserta yang menyatakan bahwa sebelum mengikuti pelatihan, penilaian proyek umumnya hanya berfokus pada hasil karya anak. Setelah memperoleh pendampingan, peserta memahami bahwa asesmen autentik perlu mencakup observasi terhadap proses pembelajaran, pencatatan anekdot, penyusunan portofolio, serta penggunaan rubrik penilaian yang mampu mengevaluasi tidak hanya produk akhir, tetapi juga perkembangan karakter dan keterlibatan anak selama proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa program pendampingan tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis guru dalam menyusun perangkat asesmen, tetapi juga mendorong perubahan paradigma penilaian dari yang semula berorientasi pada produk menjadi berorientasi pada proses. Perubahan tersebut selaras dengan prinsip asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan penilaian secara menyeluruh terhadap proses dan hasil belajar peserta didik.

Salah satu capaian paling signifikan dari program ini adalah keberhasilan peserta mengintegrasikan nilai P5 dan PPRA secara harmonis dalam modul ajar, bukan secara terpisah atau sekadar tempelan administratif. Berdasarkan analisis dokumen modul ajar, 80% peserta berhasil merancang proyek yang secara simultan menargetkan dimensi P5 (seperti gotong royong, kreatif, dan bernalar kritis) dengan dimensi PPRA (seperti tafakkur, tasamuh, dan qudwah). Sebagai contoh, tema proyek "Pasar Sehat ala Anak Sholeh" yang dirancang oleh kelompok 3 berhasil memadukan dimensi

"Bernalar Kritis" (P5) dengan dimensi Tafakkur (PPRA) melalui kegiatan anak menghitung harga, memilih bahan makanan halal, dan merefleksikan nikmat Allah melalui makanan.

Keberhasilan integrasi ini tidak lepas dari pendekatan kontekstual yang digunakan dalam pelatihan, di mana peserta dibimbing untuk memetakan nilai universal keislaman dengan identitas kebangsaan secara organik. Hal ini sejalan dengan temuan Cantika et al. (2023) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam PPRA akan efektif apabila dirancang melalui proyek yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Lebih lanjut, Nuh (2024) menegaskan bahwa integrasi P5 dan PPRA merupakan strategi penguatan karakter yang holistik, terutama dalam membangun sikap demokratis dan spiritual sekaligus.

Hasil kegiatan ini mengonfirmasi bahwa model participatory mentoring yang dioperasionalkan melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) terbukti efektif meningkatkan kompetensi guru RA secara terukur. Peningkatan rerata skor postes sebesar 18,4% dengan *N-Gain* 0,44 menunjukkan bahwa intervensi memberikan dampak yang substansial, bukan sekadar fluktuasi acak. Temuan ini memperkuat argumen Azizah (2021) yang menyatakan bahwa pengembangan profesional guru yang efektif harus bersifat kolaboratif, berkelanjutan, dan berfokus pada praktik nyata di kelas—bukan sekadar pelatihan satu arah yang bersifat transaksional.

Keberhasilan program ini secara signifikan ditopang oleh siklus PAR yang diterapkan secara spiral. Tahap *planning* yang diawali dengan analisis kebutuhan memastikan materi pelatihan responsif terhadap masalah nyata guru. Tahap *action* yang bersifat partisipatif memungkinkan guru belajar melalui praktik langsung (*learning by doing*), sementara tahap *observation* dan *reflection* memfasilitasi internalisasi pengetahuan menjadi kompetensi yang menetap. Hal ini selaras dengan prinsip PAR yang dikemukakan Kemmis & McTaggart (2005) serta Stringer (2014) bahwa perubahan praktik profesional hanya dapat terjadi ketika praktisi dilibatkan secara aktif dalam siklus inkuiri atas praktik mereka sendiri. Dalam konteks Indonesia, Suharto (2013) juga menegaskan bahwa pendekatan partisipatif merupakan kunci pemberdayaan komunitas, termasuk komunitas guru, karena menempatkan mereka sebagai subjek perubahan, bukan objek intervensi.

Analisis data kualitatif mengidentifikasi tiga faktor utama yang memengaruhi keberhasilan program. Pertama, desain pelatihan yang mengombinasikan penguatan konseptual, praktik langsung, dan pendampingan berkelanjutan (Suprihatiningrum, 2016). Kombinasi ini mengatasi kelemahan model pelatihan konvensional yang selama ini dinilai kurang membekali guru dengan keterampilan praktis (Azizah, 2021). Kedua, kolaborasi strategis dengan komunitas IGRA sebagai mitra, yang memungkinkan terbentuknya jejaring belajar (*learning network*) antar-guru. Jejaring ini menjadi modal sosial (Khasanah et al., 2022). Hal ini penting untuk menopang keberlanjutan implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat lembaga. Ketiga, ketersediaan bahan ajar kontekstual dan rubrik penilaian yang dikembangkan bersama selama pelatihan, sehingga guru memiliki referensi praktis yang dapat langsung diadaptasi di kelasnya masing-masing (Susanto et al., 2022).

Secara praktis, temuan kegiatan ini memberikan rekomendasi bahwa lembaga pendidikan Islam tingkat PAUD perlu mengadopsi model pendampingan partisipatif sebagai alternatif pengganti pelatihan konvensional. Komunitas guru seperti IGRA juga perlu difasilitasi untuk membentuk kelompok belajar rutin (*community of practice*) guna berbagi praktik baik dan memecahkan masalah implementasi secara kolektif. Secara teoritis, artikel ini memberikan kontribusi pada literatur yang masih terbatas mengenai integrasi simultan P5 dan PPRA dalam pembelajaran berbasis proyek untuk PAUD. Afipah & Imamah (2023) sebelumnya telah mengkaji implementasi P5 di PAUD, namun belum menyentuh dimensi integrasi dengan PPRA. Artikel ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan kerangka praktis integrasi yang dapat direplikasi di lembaga pendidikan Islam lainnya.

Meskipun menunjukkan capaian yang positif, program ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, terdapat keragaman kompetensi awal peserta yang memengaruhi kecepatan penyerapan materi; guru dengan latar belakang pendidikan non-kependidikan membutuhkan pendampingan lebih intensif. Kedua, keterbatasan fasilitas di sebagian lembaga RA (seperti minimnya alat peraga dan akses teknologi) menjadi kendala dalam implementasi proyek yang kaya media. Ketiga, durasi pendampingan

yang relatif singkat (tiga hari pelatihan intensif ditambah supervisi terbatas) belum sepenuhnya menjamin internalisasi kompetensi secara mendalam.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut dan memastikan keberlanjutan program, beberapa strategi adaptif telah dirumuskan. Pertama, penyederhanaan materi dan pengembangan modul ajar template yang dapat diadaptasi sesuai ketersediaan fasilitas lembaga. Kedua, pembentukan kelompok belajar sebaya (peer mentoring) antar-guru dalam naungan IGRA, di mana guru yang lebih kompeten mendampingi rekan sejawatnya. Ketiga, pelibatan pengurus IGRA dan yayasan lembaga dalam pemenuhan kebutuhan fasilitas dan sumber daya pembelajaran. Keempat, rencana tindak lanjut berupa supervisi berkala setiap tiga bulan sekali oleh tim dosen pendamping untuk memantau konsistensi implementasi dan memberikan umpan balik konstruktif. Strategi-strategi ini penting untuk memastikan bahwa intervensi pengabdian tidak berhenti sebagai kegiatan seremonial, melainkan bertransformasi menjadi gerakan kolektif yang inklusif dan berkelanjutan, selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang memerdekakan guru dan peserta didik.

SIMPULAN

Model *participatory mentoring* yang dioperasionalkan melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) terbukti efektif meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru Raudhatul Athfal (RA) dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Capaian ini tidak hanya tercermin dari peningkatan pemahaman konseptual guru yang masuk dalam kategori N-Gain sedang, melainkan juga dari keberhasilan mayoritas peserta dalam menyusun modul ajar berbasis proyek yang mengintegrasikan dimensi Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (PPRA) secara kontekstual dan harmonis. Dengan demikian, dua tujuan utama pengabdian, yaitu peningkatan kompetensi guru dalam penyusunan modul ajar serta asesmen proyek, dan integrasi nilai P5-PPRA dalam pembelajaran PAUD telah tercapai secara terukur dan substantif.

Kebaruan (novelty) program ini terletak pada dua kontribusi simultan. Pertama, integrasi P5 dan PPRA tidak lagi dipandang sebagai dua entitas terpisah, melainkan dirancang sebagai satu kesatuan karakter yang memadukan nilai kebangsaan dengan spiritualitas Islam inklusif dalam kerangka pembelajaran berbasis proyek. Kedua, pendekatan PAR melalui model *participatory mentoring* berhasil menggeser paradigma pendampingan guru dari model pelatihan satu arah yang transaksional menjadi inkuiri kolaboratif yang memberdayakan guru sebagai subjek perubahan. Kontribusi ini mengisi kesenjangan literatur mengenai implementasi simultan P5-PPRA di jenjang PAUD, yang sebelumnya masih terbatas pada kajian terpisah di sekolah umum atau madrasah tingkat lanjut.

Meskipun menunjukkan capaian yang positif, program ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Keragaman latar belakang pendidikan dan masa jabatan peserta memengaruhi kecepatan internalisasi materi, terutama bagi guru dengan latar belakang non-kependidikan. Keterbatasan fasilitas dan akses teknologi di sebagian lembaga RA juga menjadi kendala dalam implementasi proyek yang kaya media. Selain itu, durasi pendampingan yang relatif singkat belum sepenuhnya menjamin konsistensi implementasi jangka panjang di tingkat lembaga.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, beberapa rekomendasi operasional dirumuskan untuk memperkuat keberlanjutan program. Pertama, komunitas IGRA perlu membentuk kelompok belajar sebaya (peer mentoring) yang bertemu secara rutin setiap bulan untuk berbagi praktik baik dan memecahkan masalah implementasi secara kolektif. Kedua, pengembangan modul ajar digital yang adaptif dan dapat diakses secara terbuka oleh guru RA perlu dilakukan untuk memfasilitasi guru dengan keterbatasan fasilitas. Ketiga, supervisi berkala setiap tiga bulan oleh tim dosen pendamping perlu dilanjutkan sebagai bentuk monitoring pascapelatihan untuk memastikan konsistensi implementasi. Keempat, replikasi program ini perlu dipertimbangkan untuk diterapkan pada komunitas guru PAUD di wilayah lain dengan konteks kelembagaan yang beragam, sehingga kontribusi integrasi P5-PPRA dapat diperluas secara nasional. Melalui strategi-strategi tersebut, intervensi pengabdian diharapkan bertransformasi dari kegiatan seremonial menjadi gerakan kolektif yang inklusif, reflektif, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung atas dukungan pendanaan melalui program Pengabdian kepada Masyarakat tahun 2023. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pengurus Ikatan Guru Raudhatul Athfal (IGRA) wilayah Tulungagung sebagai mitra strategis, serta kepada 50 guru RA yang telah berpartisipasi aktif selama proses pelatihan dan pendampingan. Dukungan fasilitas dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan serta Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) turut berkontribusi signifikan terhadap kelancaran pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aditomo. (2022). *Buku saku kurikulum merdeka*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbudristek.
- Afipah, H., & Imamah, I. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila terhadap enam dimensi karakter di PAUD. *Journal of Education Research*, 4(3), 1534–1542. <https://doi.org/10.37329/education.v4i3.2511>
- Azizah, A. (2021). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.24256/auladuna.v3i1.1654>
- Cantika, I., Supawi, M., & Hasbullah. (2023). Integrasi nilai-nilai moderasi beragama pada proyek profil pelajar rahmatan lil alamin di kelas XI MAN 2 Langkat. *Journal Millia Islamia*, 3(2), 266–276. <https://doi.org/10.35905/jmi.v3i2.6543>
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods : A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74. <https://doi.org/10.1119/1.18809>
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Farhatunnisa, G., Mayanti, I., Apriliya, M., & Gustavisiana, T. S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2322–2336. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/572>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory action research: Communicative action in the public sphere. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE handbook of qualitative research* (3rd ed., pp. 581–603). SAGE Publications.
- Khasanah, U., Setyawan, A., & Nugroho, R. (2022). Kesiapan guru mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5890–5898. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3112>
- Lestari, S., Widyasari, C., Fitriyah, Q. F., Kartikasari, S. W., Hertinjung, W. S., Andrianie, P. S., Handayani, A., Qurrota, A., Fadhil, Y., Rasyid, A., Qaidatiningsih, S. P., Oktavia, S., Nisa, A. K., & Yudinigrum, F. R. (2025). Socialization of the P5-PPRA learning program for Aisyiyah early childhood education teachers, Gatak District. *Community Empowerment*, 10(6), 1339–1348. <https://doi.org/10.31603/ce.12960>
- Nuh, M. (2024). *Integrasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan pelajar Rahmatan lil Alamin dalam penguatan karakter demokratis siswa Kelas X MA Robitotul Istiqamah Kabupaten Padang Lawas*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
- Stringer, E. T. (2014). *Action research (4th ed)*. SAGE Publications.
- Suharto, B., & Setyawan, A. (2020). Participatory action research: Pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan partisipatif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 26(1), 112–125. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v26i1.16542>
- Suharto, E. (2013). *Meneliti sebagai berpihak pada rakyat: Panduan penelitian untuk pekerja sosial*. Refika Aditama.
- Suprihatiningrum, J. (2016). *Guru profesional: Pedoman kinerja, kualifikasi, dan kompetensi*. Ar-Ruzz Media.
- Susanto, A., Nurdin, N., & Fitriani, F. (2022). Problematika implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5432–5445. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2841>